

## HUBUNGAN DOMAIN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN CAMPAK PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS KOTA BANJARBARU TAHUN 2019

Afdaludin<sup>1</sup>, Akhmad Fauzan<sup>2</sup>, Meilya Farika Indah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAB,15070248

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAB,1116108502

<sup>3</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAB, 1124057901

### ABSTRAK

Penyakit campak merupakan salah satu penyakit menular menjadi masalah kesehatan bayi dan anak Indonesia dapat dicegah dengan imunisasi. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis Hubungan Domain Perilaku Ibu Dengan kejadian penyakit Campak Puskesmas Kota Banjarbaru tahun 2018. Metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan populasinya yaitu ibu memiliki anak balita 1-5 tahun dengan populasi 348, jumlah sampel ibu sebanyak 78 ibu memiliki anak balita. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Uji statistik yang digunakan yaitu dengan *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian campak yang menyerang anak balita sebanyak 20 (25,6%). Pengetahuan responden yang baik sebanyak 65 dengan pembagian 47 (72,3%) responden balitanya tidak terkena penyakit campak sedangkan 18 (27,7%) responden balitanya terkena penyakit campak. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna pengetahuan ibu dengan kejadian campak pada balita (*p value* = 0,496). Tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian campak pada balita (*p value* = 1,000). Tidak ada hubungan antara tindakan ibu dengan kejadian campak pada balita (*p value* = 0,063). Kejadian campak bisa disebabkan adanya faktor eksternal misalnya imunitas rendah setelah imunisasi hingga belum terbentuknya antibodi yang kuat dan juga balita hanya sekali mendapatkan imunisasi campak. Perlunya KIE kepada ibu memiliki anak balita agar memperhatikan imunisasi anaknya secara lengkap pada umur 9 bulan, 18 bulan dan kelas 1 SD.

Kata Kunci : Kejadian Campak pada balita, pengetahuan ibu, tindakan ibu.

### ABSTRACT

*Measles is one of the infectious diseases that is a health problem for Indonesian infants and children, which can be prevented by immunization. The purpose of the study was to analyze the relationship between maternal behavioral domains and the incidence of measles at the Banjarbaru City Health Center in 2018. The research method used a quantitative method with a cross sectional approach. While the population is mothers who have children under five years old with a population of 348, the number of samples of mothers is 78 mothers who have children under five. Sampling using the Random Sampling technique. The statistical test used is the Fisher Exact Test. The results showed that the incidence of measles that attacked children under five was 20 (25.6%). The knowledge of the respondents was good as many as 65 with a division of 47 (72.3%) respondents under five did not get measles, while 18 (27.7%) respondents had measles. Based on the results of the study, it showed that there was no significant relationship*

*between mother's knowledge and the incidence of measles in children under five (p value = 0.496). There is no relationship between mother's attitude and the incidence of measles in children under five (p value = 1,000). There was no relationship between mother's actions and the incidence of measles in children under five (p value = 0.063). The incidence of measles can be caused by external factors such as low immunity after immunization until strong antibodies have not been formed and also toddlers only get measles immunization once. The need for IEC for mothers who have children under five to pay attention to the complete immunization of their children at the age of 9 months, 18 months and grade 1 Elementary School.*

*Keyword: Measles incidence in toddlers, mother's knowledge, mother's actions.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Kemenkes RI (2015), Campak masih urutan ke-5 penyakit menyerang terutama bayi dan balita. Tahun 2014 Indonesia ada 12.943 kasus campak, Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebanyak 11. 521 kasus. Jumlah kasus meninggal sebanyak 8 kasus terjadi di 5 provinsi yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur. *Incidence rate (IR)* campak tahun 2014 sebesar 5,13% per 100.000 penduduk. Angka ini meningkat bandingkan tahun 2013 sebesar 4,64% per 100.000 penduduk. Kasus campak terbesar kelompok umur 5-9 tahun serta kelompok umur 1-4 tahun sebesar 30% dan 27,6%. Program imunisasi campak Indonesia mulai tahun 1982, kemudian tahun 1991 berhasil capai status imunisasi dasar lengkap atau *Universal Child Immunization (UCI)* secara nasional. Sejak tahun 2000 imunisasi campak kesempatan kedua diberikan kepada anak sekolah kelas I – VI (*Catch Up*) secara bertahap kemudian dilanjutkan dengan pemberian imunisasi campak secara rutin kepada anak sekolah dasar kelas I SD (BIAS). Untuk mempercepat tercapainya perlindungan campak anak sejak tahun 2005 sampai agustus 2007 dilakukan kegiatan *crash program* campak terhadap anak usia 6 – 59 bulan serta anak usia sekolah

dasar diseluruh provinsi dalam 5 *phase* dan *follow up* campaign dilakukan bertahap sejak tahun 2009-2011 (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Untuk mendapatkan gambaran kasus campak pasti maka dilakukan surveilans campak berbasis individu (*case based measles surveillance* atau CBMS), dimana setiap campak klinis dicatat secara individual (*case lined*) dan konfirmasi laboratorium dengan pemeriksaan serologis (IgM) serta setiap KLB campak dilakukan “*fully investigated*”. Setelah dilaksanakan *follow up campaign* 2009-2011, diharapkan insiden dn daerah endemis campak menurun. Oleh sebab itu surveilans campak secara bertahap dilakukan hampir sama dengan surveilans pada fase eliminasi (transisi menuju eliminasi) dengan menggunakan indikator-indikator eliminasi (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Saat ini kejadian campak di lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan masih terdapat ialah Kota Banjarbaru masih terdapat penyakit campak 1-2 penderita maka sudah dianggap KLB (kejadian luar biasa) padahal sudah masuk program eliminasi dari pemerintah melalui kampanye campak artinya bila sudah masuk program eliminasi maka penyakit tersebut dianggap musnah dari Indonesia, dan Indonesia bebas campak. Dari data yang

didapat peneliti maka penyakit campak seluruh Indonesia sekitar 1284 dan provinsi Kalimantan Selatan 179 kasus dan daerah Banjarbaru sekitar 25 kasus pada periode Januari-Juni tahun 2017. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai penyakit campak akan berdampak negatif pada sikap ibu dalam menanggapi penyakit campak. Hal inilah yang dapat menyebabkan masih terdapatnya kasus suspek campak wilayah Kota Banjarbaru walaupun program kampanye eliminasi campak sudah dijalankan oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan khususnya Banjarbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* sering juga disebut penelitian transversal variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) diobservasi hanya sekali pada saat yang sama. Dalam penelitian ingin menggambarkan Hubungan Domain Perilaku Ibu Dengan Kejadian Campak Pada Anak Balita

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Analisis Univariat**

#### **a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Campak**

Berdasarkan tabel 4.6 di atas terlihat bahwa responden yang balitanya pernah menderita penyakit campak sebanyak 20 (25,6%) dari 78 responden yang memiliki anak balita.

#### **b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 4 (5,1) responden dan pengetahuan kurang 9 (11,5%) responden.

#### **c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu**

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat bahwa responden yang sikap positif sebanyak 75 (96,2%) responden dan responden dengan sikap negatif sebanyak 3 (3,8%) responden.

#### **d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Ibu**

Berdasarkan tabel 4.9 di atas terlihat bahwa responden yang memberikan imunisasi terhadap anaknya sebanyak 76 (97,4%) responden dan yang tidak memberikan imunisasi terhadap anaknya sebanyak 2 (2,6%) responden.

## **2. Analisis Bivariat**

#### **a. Distribusi Silang Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Campak Pada Balita**

Berdasarkan tabel 4.10 di atas terlihat bahwa dari 78 responden, 65 responden yang pengetahuan baik dari yang pengetahuan baik tersebut ditemukan 47 (72,3%) balitanya tidak terkena penyakit campak dan 18 (27,7%) balitanya pernah terkena penyakit campak, sedangkan yang pengetahuan sedang sebanyak 4 responden diantaranya 3 (75%) balitanya tidak terkena penyakit campak dan 1 (25%) balitanya pernah terkena penyakit campak dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 9 responden, dari 9 responden tersebut 8 (88,9%) balitanya tidak terkena penyakit campak dan 1 (11,1%) pernah menderita campak.

#### **b. Distribusi Silang Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita**

Berdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat bahwa dari 78 responden, 75 responden yang memiliki sikap positif dan balitanya tidak pernah menderita campak sebanyak 56 (74,7%) dan 19 (25,3%) balitanya pernah terkena penyakit campak, sedangkan responden dengan sikap negatif

sebanyak 3 responden, sebanyak 2 (66,7%) responden balitanya tidak terkena penyakit campak dan 1 (33,3%) balitanya pernah menderita campak.

**c. Distribusi Silang Hubungan Tindakan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita**

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa responden yang memberikan imunisasi dan balitanya tidak pernah menderita campak sebanyak 52 (76,3%) dan responden yang tidak memberikan imunisasi campak dan balitanya pernah menderita campak sebanyak 2 (100%).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Ibu Tentang Campak di Kota Banjarbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 0,496$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ). Menurut Notoatmodjo, (2007) pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang kemudian akan mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku kesehatan.

### 2. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 1,000$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ). Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 75 (97,4%) responden dan negatif sebanyak 3 (3,8%). Artinya responden yang memiliki sikap positif terhadap kejadian campak dengan mengharuskan imunisasi pada anak sangatlah tinggi sehingga hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan

antara sikap ibu dengan kejadian campak.

### 3. Hubungan Tindakan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Tindakan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 0,063$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Domain Perilaku Ibu Dengan Kejadian Campak Pada Anak Balita Di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2019” dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari 78 responden, sebanyak 58 (74,4%) responden balitanya tidak terkena campak.
2. Dari 78 responden ibu yang berpengetahuan Baik tentang imunisasi pada anak di Kota Banjarbaru sebanyak 64 responden (83,3%).
3. Dari sebanyak 78 responden, ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 75 responden (96,2%).
4. Ibu yang memberi tindakan imunisasi pada anaknya di Kota Banjarbaru sebanyak 76 responden (97,4%).
5. Tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 0,496$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ).
6. Tidak ada hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 1,000$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ).
7. Tidak ada hubungan antara Tindakan Ibu dengan Kejadian Campak pada Balita di Kota Banjarbaru. Pada uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{ value}= 0,063$  ( $p\text{ value} > 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwanti Desi, 2016. Pelaksanaan Surveilans Epidemiologi di Puskesmas se-Kota Kendari.
- Azhari Rifqon, 2015. Penelitian Epidemiologi Tentang Penyebaran Penyakit Campak di Puskesmas Pesayangan Martapura.
- Hadi Sirajul, 2017. Surveilans Epidemiologi. Kementerian Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon*. Jakarta.
- Nelfrides, 2015. Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Kota Padang.
- Nursandarmawan, 2015. Surveilans. Jakarta
- Notoatmodjo S, 2003, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineke Cipta Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Eleminasi Tetanus Maternal dan Neonatal*. Jakarta
- Polnay L., 1988. Immunization for all? Arch Dis Child.
- Septian Bayu, 2016. Analisa Faktor Risiko Dengan Kejadian Campak di Kabupaten Boyolali.
- Setyaningrum, 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit campak di wilayah kerja puskesmas kecamatan teras.
- Wahyu Dwi, 2016. Pengaruh Kualitas Vaksin Campak Terhadap Kejadian Campak di Kabupaten Pasuruan.